

PENDIDIKAN ISLAM DAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA

Nabila Khoirunnisa¹, M. Nurul Humaidi²

nabilakhoirunnisamy@gmail.com¹, mnhumaidi@umm.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman yang besar, dalam budaya, suku, bahasa, agama dan lain-lain. Keragaman ini dapat dikelola menjadi potensi yang positif, dan dapat pula membawa dampak lain berupa potensi konflik. Oleh karena itu, perlu dikelola dengan baik. Islam mengilustrasikan berbagai potensi keragaman budaya, suku, bahasa, dan lain-lain. Semua itu dapat menjadikan umat Islam saling menghargai dan saling menghormati. Dengan keragaman tersebut menjadi motivasi untuk berkompetensi bagi umat Islam agar menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan ini merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. Multikulturalisme bertujuan menciptakan hubungan yang setara dan damai di tengah keberagaman budaya di Indonesia, namun dalam praktiknya masih menghadapi tantangan seperti ketegangan antara persatuan dan perbedaan serta tuntutan kesetaraan dari kelompok minoritas. Dalam menghadapi masyarakat yang majemuk dan perkembangan globalisasi, pendidikan Islam memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, dan saling menghormati. Melalui kurikulum, metode pembelajaran yang partisipatif, serta keteladanan guru PAI, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang berpikir kritis, empatik, toleran, dan mampu menjaga persatuan serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Nilai-Nilai Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia yang kaya akan keberagaman dengan berbagai macam budaya, agama, suku, bahasa, serta adat istiadat. Keberagaman menjadi kekuatan dan ciri khas Indonesia, hal ini sejalan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang yaitu persatuan dan kesatuan. Meskipun pada kenyataannya keberagaman tersebut tidak selalu dapat berjalan harmonis. Indonesia telah menghadapi peristiwa seperti diskriminasi, konflik sosial yang berbasis kelompok serta meningkatnya intoleransi pada beberapa tahun terakhir. Kondisi seperti ini sering disebabkan oleh sikap primordialisme dan eksklusivisme. Menurut (Agustin et al., 2026), hal ini disebabkan adanya kesenjangan antara tujuan multikulturalisme yang diharapkan dengan realita yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat.

Pendidikan Islam menempati posisi yang istimewa dan strategis di antara berbagai bentuk pendidikan, karena pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang sangat kuat. Pendidikan Islam sendiri tidak hanya fokus pada aspek penguasaan ilmu agama, melainkan penekanan pada pembinaan akhlak dan karakter seseorang. Rahmatan lil alamin merupakan prinsip penting dalam menumbuhkan sikap multikultural dalam menghargai bentuk perbedaan serta menolak berbagai bentuk diskriminasi sosial (Sawaty, 2025). Pada konteks tersebut, peran pendidikan Islam dewasa ini diyakini sebagai benteng moral terakhir dari sistem pendidikan yang ada, sekaligus menjadi pusat peradaban dan perubahan sosial yang dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif.

Karena itu keberadaan pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada tataran teoritis dan maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya difahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi yang paling urgen bagaimana sistem nilai sosial tersebut menjadi transformasi perubahan, sekaligus sebagai benteng moral dari akses negatif globalisasi dan modernisasi di tengah-tengah keragaman sosiokultural masyarakat yang pluralistik. Berasal dari kata multi (plural) dan kultural (tentang budaya), multi-kulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat.

Menurut Parekh (2001), multikulturalisme terdiri dari tiga unsur utama, yaitu kebudayaan, keberagaman kebudayaan, dan cara merespons keberagaman tersebut. Multikulturalisme bukan hanya doktrin politik, tetapi cara pandang dalam mengelola perbedaan dalam masyarakat. Untuk menghadapi masyarakat yang beragam, terdapat tiga model kebijakan multikultural, yaitu: model nasionalitas yang menekankan persatuan tanpa melihat perbedaan budaya, model nasionalitas-etnik yang didasarkan pada kesamaan darah dan bahasa sehingga cenderung tertutup bagi kelompok lain, dan model multikultural-etnik yang mengakui serta melindungi keberagaman dan hak-hak kelompok etnik. Namun, model terakhir juga dapat menimbulkan persoalan seperti hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam masyarakat.

Ditengah arus globalisasi dan digitalisasi saat ini, peran pendidikan Islam sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme semakin penting. Pesatnya arus informasi membuat interaksi antar budaya semakin tinggi, sehingga peserta didik dituntut untuk mempunyai kapabilitas sosial adaptif, empatik, serta toleran. Dalam hal ini pendidikan Islam perlu melakukan pembaharuan agar tidak hanya berfokus pada aspek dimensi teologis, akan tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang mampu menghargai pluralitas. Penelitian yang dilakukan (Haj & Marno, 2024) mengungkapkan pentingnya pengembangan model kurikulum berbasis multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam, sehingga dalam pembelajarannya dapat memuat nilai-nilai toleransi, pluralisme serta humanisme agar sejalan dengan perkembangan dinamika masyarakat modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan Islam dan multikulturalisme, baik dari aspek normatif ajaran Islam, pengembangan kurikulum, maupun peran guru. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan deskriptif, serta belum mengintegrasikan secara sistematis nilai-nilai multikultural Islam dengan strategi implementatif pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan terus berubah. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian berupa kebutuhan akan kajian yang tidak hanya menjelaskan nilai-nilai multikultural secara normatif, tetapi juga mensintesiskannya ke dalam kerangka pedagogis yang aplikatif dan kontekstual. nilai-nilai multikultural dalam ajaran Islam dan strategi implementasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya menempatkan multikulturalisme sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer Indonesia, sehingga pendidikan Islam diposisikan sebagai wahana strategis pembentukan sikap multikultural yang inklusif dan berkeadaban.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam ajaran Islam, peran pendidikan Islam dalam membentuk sikap multikultural, serta strategi implementatif yang efektif dalam konteks

masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui pendekatan studi kepustakaan yang bersifat filosofis-normatif dan pedagogis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan, inklusif, dan responsif terhadap tantangan sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelaahan berbagai literatur ilmiah terkait pendidikan Islam dan multikulturalisme. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri pemikiran dan temuan teoretis yang telah berkembang, sehingga relevan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan sikap multikultural. Menurut Fadli (2021), penelitian kepustakaan dalam pendekatan kualitatif efektif digunakan untuk mengkaji fenomena secara mendalam melalui data konseptual dan normatif yang tersedia dalam berbagai publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar dari pendidikan multikultural berasal dari perhatian seorang ahli pendidikan di Amerika Serikat, Prudence Crandall, yang pada tanggal 18 Maret 1890 secara aktif menyebarkan pandangan tentang pentingnya mempertimbangkan latar belakang siswa, yang meliputi aspek budaya, etnis, dan agama. Pendidikan yang dengan serius memperhatikan latar belakang siswa menjadi dasar bagi munculnya pendidikan multikultural. Selanjutnya, isu mengenai multikultural mulai menjadi topik diskusi dalam konteks pendidikan formal sekitar tahun 1990. Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mencapai kematangan melalui pengajaran, pelatihan, serta metode pendidikan. Sementara itu, multikultural merujuk pada keragaman budaya dan berbagai norma sosial. Dalam arti istilah, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh kemampuan manusia yang menghargai pluralitas dan keanekaragaman sebagai akibat dari beragamnya budaya, etnis, suku, dan aliran agama. Definisi ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam dunia pendidikan, karena pendidikan dipandang sebagai proses yang tidak ada akhirnya atau berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menuntut penghormatan dan pengakuan yang maksimal terhadap martabat dan nilai-nilai manusia.

Multikulturalisme adalah cara hidup yang mengakui keberadaan budaya, agama, ras, dan bahasa yang berbeda dalam ruang sosial yang sama. Ide ini didasarkan pada pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman bagi kesatuan sosial, melainkan peluang untuk memperkaya pengalaman manusia dalam membangun peradaban bersama. Menurut (Ayu et al., 2024) multikulturalisme merupakan bagian dari kebijakan dan praktik sosial yang menekankan pentingnya mempertahankan keberadaan berbagai budaya dalam masyarakat yang beragam, tanpa mengharuskan penggabungan atau asimilasi ke dalam satu budaya dominan. Dalam hal ini, pluralisme dipandang sebagai suatu kepastian dan bukan masalah yang perlu dihilangkan. Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme telah berkembang menjadi pendekatan pengajaran yang bertujuan menciptakan keadilan dan kesempatan yang sama bagi semua siswa.

Pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil bagi siswa dari latar belakang budaya, ras, agama, dan kelas sosial yang berbeda, pendidikan seharusnya menjadi tempat di mana semua siswa dapat

berkembang dalam lingkungan yang menghargai satu sama lain, bukan sebagai alat yang menciptakan ketidaksetaraan sosial (Fazlussalam et al., 2024). Perspektif ini menjadikan multikulturalisme tidak hanya sebagai teori sosial, tetapi juga sebagai landasan etis dalam pendidikan yang menekankan keterbukaan, empati, dan rasa keadilan.

Multikulturalisme sebagai sebuah realitas sosia

Sosial multikulturalisme sebagai fenomena sosial tidak hanya menunjukkan adanya variasi budaya dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan proses yang dinamis di mana berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya saling berhubungan, berunding, serta membangun struktur sosial yang saling terkait. Keberagaman ini merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam dunia yang semakin terhubung, di mana pergerakan manusia, pertukaran budaya, dan interaksi antarnegara berlangsung secara intens. Dalam konteks ini, keberagaman bukan hanya sekadar pilihan, tetapi merupakan kondisi sosial yang perlu dihadapi sebagai tantangan sekaligus kesempatan. Realitas ini menciptakan lanskap sosial yang rumit, di mana identitas individu dan kelompok sering kali terbentuk dan dipertanyakan dalam hubungan mereka dengan identitas-identitas lain yang ada.

Multikulturalisme memberikan kesempatan untuk mengekspresikan budaya yang bervariasi dalam masyarakat. Negara-negara yang menerapkan kebijakan multikultural umumnya berupaya menciptakan kondisi bagi kelompok minoritas agar dapat melestarikan dan merayakan jati diri budaya mereka. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti bahasa, tradisi, praktik keagamaan, dan nilai-nilai sosial. Di dalam kerangka ini, multikulturalisme berfungsi sebagai pengakuan terhadap hak-hak budaya serta hak individu untuk menjaga keunikan identitas mereka. Beberapa negara seperti Kanada, Australia, dan sejumlah negara di Eropa telah mengadopsi kebijakan multikulturalisme sebagai landasan bagi kehidupan masyarakat yang harmonis dalam keragaman (Ramedlon et al., 2021).

Namun, di sisi lain, kenyataan sosial dari multikulturalisme sering kali disertai dengan munculnya ketegangan dan konflik. Keberagaman tidak selalu menghasilkan hasil yang positif, terutama jika tidak ada sistem yang adil dan inklusif untuk menangani perbedaan yang ada. Ketegangan antara kelompok mayoritas dan minoritas dapat muncul karena adanya perbedaan nilai-nilai dasar, terutama yang berkaitan dengan agama, norma sosial, dan pandangan hidup. Dalam banyak situasi, ketidakmampuan masyarakat untuk menghadapi keragaman secara efektif, baik melalui kebijakan publik maupun interaksi sehari-hari, seringkali berujung pada konflik sosial dan ketidakadilan (Fatah et al., 2023). Multikulturalisme juga menghadapi tantangan yang berhubungan dengan kesenjangan dalam bidang ekonomi dan politik. Kelompok minoritas sering kali mengalami penyingkiran, baik dalam hal akses ke kesempatan kerja, pendidikan, maupun partisipasi dalam politik. Ketimpangan semacam ini semakin meningkatkan ketegangan antarkultural, karena kelompok minoritas merasa diabaikan dan terancam oleh dominasi budaya mayoritas (Arraniri, 2021). Ketidakadilan ini tidak hanya bersifat sosial-ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh ketidakadilan struktural yang menghalangi terciptanya integrasi sosial yang adil dan setara.

Salah satu kendala utama dalam masyarakat yang beragam adalah cara untuk mengelola perbedaan dengan cara yang positif, tanpa mengabaikan nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Multikulturalisme mengharuskan adanya komunikasi yang terbuka dan saling pengertian antar kelompok sebagai langkah menuju harmoni sosial. Ini membutuhkan usaha untuk menemukan kesepakatan antara pengakuan atas keberagaman budaya dan pencapaian kesatuan sosial yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam upaya menciptakan masyarakat multikultural yang harmonis, pendidikan

multikultural memegang peranan penting. Pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman antar budaya adalah fondasi untuk menekan ketegangan sosial. Tanpa pendidikan yang menekankan pentingnya keragaman, masyarakat akan mudah terjebak pada prasangka, pemisahan sosial, dan konflik antar kelompok. Selain itu, kebijakan pemerintah yang inklusif juga sangat penting untuk mendukung integrasi sosial. Kebijakan ini harus tidak hanya melindungi hak kelompok minoritas, tetapi juga menciptakan kondisi agar semua warga negara bisa berpartisipasi secara setara dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik (Ridho Esa Anugrah et al., 2024). Dengan demikian, multikulturalisme sebagai fenomena sosial membawa tantangan besar sekaligus memberikan kesempatan yang berarti. Tantangannya adalah bagaimana cara mengelola keragaman tersebut agar dapat menjadi kekuatan yang mendorong solidaritas sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial. Di sisi lain, peluangnya terletak pada kemampuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap orang, tanpa memandang latar belakang budayanya, bisa hidup dengan martabat dan memiliki akses yang setara terhadap berbagai peluang.

Realitas Multikulturalisme dengan Pendidikan Islam (Islam rahmatan lil'alamini)

Institusi pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemikiran masyarakat tentang Islam sebagai rahmat bagi semesta, menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi nilai-nilai moderat cenderung menghasilkan siswa yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Kurikulum yang fokus pada pendidikan karakter dengan pendekatan Islam moderat dapat menumbuhkan sikap yang lebih inklusif terhadap perbedaan dalam agama dan budaya (Syukri & Lubis, 2017). Di sejumlah pesantren yang mengajarkan prinsip moderasi, santri memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat. Meski begitu, masih ada hambatan dalam penerapan pendidikan Islam yang bersifat moderat, terutama di wilayah yang sulit mengakses sumber daya pendidikan yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak guna memperkuat pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang dan keadilan.

Pada tingkat kenyataan, keberadaan pendidikan Islam selalu berkaitan erat dengan kondisi sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, dalam perspektif sosiologis, pendidikan Islam diharapkan dapat berfungsi secara dinamis dengan mengusung visi yang bersifat universal (rahmatan lil'alamini) serta menekankan beberapa prinsip, antara lain; menjaga kerukunan, menciptakan perdamaian, saling menghormati dan pembebasan, bukan sebagai bentuk domestikasi atau penjinakan budaya. Dengan demikian, secara normatif, Islam telah memberikan dasar untuk implementasi pendidikan yang bersifat universal, yaitu mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang (kaffah) sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia, yang didasari oleh nilai-nilai ilahi dan kemanusiaan (insaniyah). Berikut adalah usaha untuk menciptakan gambaran pendidikan Islam dengan pandangan rahmatan lil'alamini. Ini dapat dicapai melalui proyek besar, yaitu pendidikan Islam perlu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan integritas dan moral yang tinggi serta mampu menganalisis isu-isu keagamaan yang sedang berkembang. Dasar pendidikan yang selama ini dipahami sebagai dikhotomik diubah menjadi monokhotomik, di mana penyatuan ini dibingkai dengan nilai-nilai normatif sehingga dapat melahirkan moralitas bagi setiap individu. Selain itu, pendidikan Islam harus mampu menjembatani pemahaman terhadap radikalisme dalam agama Islam, yang sering dianggap sebagai awal dari munculnya ketegangan dalam masyarakat yang multietnis.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam rahmatan lil'alamini merupakan kumpulan makna yang bersifat umum dan berfungsi sebagai modal sosial untuk mendorong, menggerakkan, serta menghasilkan tindakan sosial positif dari individu melalui beberapa cara, yaitu: 1) Menyampaikan seluruh sistem nilai sosial keagamaan seperti; ketauhidan, toleransi, keadilan, dan persaudaraan ke dalam kurikulum pendidikan. Sebab, kurikulum pada dasarnya dianggap sebagai elemen penting dalam proses belajar yang diharapkan dapat memengaruhi perilaku individu sekaligus menjadi alat untuk menentukan lulusan dan pembentukan ideologi masing-masing individu. 2) Memprioritaskan metode dialog dalam pengajaran, yang berfungsi sebagai sistem keyakinan yang nanti akan melegitimasi perubahan sosial di tengah masyarakat yang beragam, dan cara belajar ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sikap. 3) Menghapus pemahaman dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena ilmu tidak bisa dipisahkan dari nilai, namun bisa dievaluasi, dengan mengajarkan agama melalui pengetahuan, tidak hanya aspek tradisional tetapi juga sisi rasional (Arikarani et al., 2025).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin, karena melalui pendidikan, nilai-nilai Islam dapat diajarkan secara komprehensif. Kurikulum pendidikan Islam yang mengajarkan prinsip moderasi, toleransi, dan keadilan sosial akan membentuk generasi yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan Islam yang berbasis inklusivitas cenderung memiliki masyarakat yang lebih harmonis. Oleh karena itu, reformasi kurikulum pendidikan menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin (Habibi & Lailiyah, 2025). Berbagai upaya tersebut adalah bagian dari usaha untuk mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada rahmatan lil'alamini, dengan harapan dapat membuka ruang bagi individu di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam mendorong terbentuknya sikap individu yang memiliki pandangan global dan mampu menerima perbedaan, sehingga tidak akan ada lagi klaim kebenaran yang saling menyalahkan antar kelompok. Dalam hal ini, terdapat beberapa dasar pendidikan Islam yang bersifat holistik-integral, yang berasal dari beberapa aspek, seperti kesatuan dalam hal ketuhanan, kesatuan dalam kenabian, tiadanya paksaan dalam beragama, dan pengakuan atas keberadaan agama lain. Nilai-nilai tersebut bersumber dari al-Qur'an yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan. Kesatuan dalam ketuhanan dan kenabian tersebut menjadi fondasi untuk menciptakan kecerdasan (spiritualitas). Dalam konteks itu, dipahami bahwa landasan tersebut memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan individu yang memiliki kepribadian pluralis dan moral, serta mampu menunjukkan perilaku yang peka secara sosial dan religius dalam mengakui ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa membedakan wilayah tertentu.

Dengan demikian, gambaran pendidikan Islam rahmatan lil'alamini ini dianggap ideal dalam mendukung proses pembentukan individu yang demokratis dan pluralis, serta menekankan pada penghayatan hidup dan refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis dan saling menghormati hak orang lain. Oleh karena itu, pada dasarnya, di era multikulturalisme dan pluralisme, di mana setiap elemen masyarakat dituntut untuk saling bergantung dan berbagi nasib demi tercapainya kedamaian yang abadi, salah satu aspek penting dari konsekuensi kehidupan global yang ditandai oleh keragaman adalah membangun dan mengembangkan kembali teologi pluralisme di dalam masyarakat. Ini adalah gambaran pendidikan Islam berbasis rahmatan lil'alamini, di mana Islam sebagai

agama jelas tidak menolak adanya pluralisme, bahkan memberikan kerangka etis. Hal ini tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an yang secara tegas mengakui kenyataan pluralisme sebagai sesuatu yang merupakan sunnatullah (Alim et al., 2025).

Respons pendidikan Islam terhadap multikulturalisme (program, kurikulum, metode, dan lain-lain).

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, pengelolaan yang profesional sangat diperlukan agar tidak tertinggal dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Dalam hal ini, sistem pendidikan perlu diperbaharui agar mutu pendidikan agama selaras dengan sistem pendidikan umum, pandangan Islam, pendidikan bertujuan untuk menjadi alat dalam mencapai aspirasi Islam yang telah disebutkan. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Salis Alamin et al., 2023) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang memungkinkan siswa untuk mengarahkan hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, tugas utama pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan siswa di setiap fase kehidupan mereka sampai mencapai potensi maksimal. Dalam menghadapi dinamika, kendala, dan tantangan yang ada, pendidikan Islam diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu muslim yang sempurna (insan kamil) yang bisa mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan amal secara menyeluruh untuk membangun kehidupan yang harmonis dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama.

Kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan dengan baik dalam Sistem Pendidikan membantu menghasilkan individu yang kuat secara spiritual, fisik, intelektual, dan emosional serta seimbang untuk generasi yang lebih dinamis dan progresif. Kurikulum pendidikan Islam mencakup 4 faktor (Tarbawi et al., 2019); 1) Kreativitas; 2) Reflektifitas; 3) Kerjasama; dan 4) Bertanggung jawab. Tujuan yang ingin dicapai dari kurikulum pendidikan Islam adalah mengajari anak-anak untuk memahami, percaya dan mempraktikkan ajaran Islam, untuk menanamkan pemahaman dan apresiasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Pendidikan Islam dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kebutuhan; 1) Pendidikan Islam Madrasah sebagai pendidikan pertama. 2) Pendidikan Islam dalam kerangka politik Islam. 3) Pendidikan Islam untuk multikulturalisme. Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan satu sama lain, elemen-elemen pendidikan ini mencakup visi, misi, dasar, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme pengajar, pola interaksi antara guru dan siswa, metodologi pembelajaran, fasilitas, manajemen, evaluasi, dan berbagai hal lainnya.

Lembaga Pendidikan yang berbasis agama mampu beradaptasi dengan system Pendidikan nasional. Hal itu memungkinkan dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan memerlukan kepemimpinan yang profesional di bidang pendidikan, kemampuan untuk menghadapi "kegagalan sistem", pengubahan norma dan keyakinan lama yang tidak relevan, pengembangan sikap yang terpusat pada kepemimpinan dan team work, komitmen pada perubahan, dan penggunaan sistem pengukuran untuk memperhatikan dan mendokumentasikan pelaksanaan program peningkatan mutu. Dengan demikian, manajemen pendidikan yang profesional tidak hanya pemenuhan infrastruktur, namun juga menyangkut seperangkat proses dan aktor yang kompleks yang bertanggung jawab atas keputusan yang ada di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan (Ahmad, 2026).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pendidikan Islam dan multikulturalisme menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi, keadilan, persaudaraan, dan saling menghormati di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Multikulturalisme bukan hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap perbedaan budaya, agama, suku, dan bahasa, tetapi juga sebagai upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan keteladanan pendidik.

Selain itu, pendidikan Islam perlu terus melakukan pembaruan agar mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan dinamika sosial masyarakat modern. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang memiliki sikap terbuka, empatik, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas, moderat, demokratis, dan mampu menjaga persatuan dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Asy’ari, M., & Shobahiya, M. (2026). Pendidikan Islam Sebagai Wahana Pembentukan Sikap Multikultural. In *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* (Vol. 08, Number 01). <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Muaddib>
- Ahmad. (2026). Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Strategi, dan Praktik Pengelolaan Lembaga.
- Alim, T., Diaz, W., Nofriana, I., Qipti, E. M., Universitas, K. A., Negeri, I., Thaha, S., & Jambi, S. (2025). Multikulturalisme Sebagai Wacana Kritis: Antara Realitas Sosial Dan Ideal Filosofis. *Oktober*, 25(2), 324. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.854>
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai dan Praktiknya di Lingkungan Madrasah. *Ej*, 7(2), 233–254. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993>
- Arraniri. (2021). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA.
- Ayu, G., Pradnyani, C., Widnyana, W., & Paulus Tahu, G. (2024). Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.
- Fatah, A., Alvina Puspita Sari, D., Syifa Irwanda, I., Ivena Kolen, L., & Delima Agnesia, Pg. (2023). Pengaruh Larangan Impor Pakaian Bekas Terhadap Pengusaha Thrift.
- Fazlussalam, N., Winarti, R., & Zamroni, N. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Dan Pendekatan Tarl Kelas Xi F3 Sman 12 Semarang.
- Habibi, W., & Lailiyah, B. Q. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil’alamin dalam Bingkai Kebhinekaan. *DIRASAH*, 8(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Haj, H. S., & Marno, M. (2024). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *ISLAMIKA*, 6(1), 255–267. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4271>
- Ramedlon, R., Warsah, I., Amin, A.-F., Adisel, A., & Suparno, S. (2021). Gagasan Dasar dan Pemikiran Multikulturalisme. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 181–189. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i2.3152>
- Ridho Esa Anugrah, Yudhistira Abdi Saputra, & Wasis Haryono. (2024). Perancangan Sistem Inventory Berbasis Web untuk Optimalisasi Manajemen Persediaan Barang di PT Bumi Daya Plaza. *Bridge : Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Telekomunikasi*, 2(4), 342–363.

- <https://doi.org/10.62951/bridge.v2i4.317>
- Salis Alamin, N., Yusron Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Syekh Yusuf Al Qardhawi Dan Relevansinya, A., Yusuf Al Qardhawi Dan Relevansinya Dengan Prinsip UNESCO Samsirin, S., & Yusron, A. (2023). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut. 6(4).
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.870>
- Sawaty, I. (2025). Posisi Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme. 2(1).
<https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i1.30320>
- Syukri, M., & Lubis, A. (2017). Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial.
- Tarbawi, J., Ilmu Pendidikan, J., Krisdiyanto, G., Elvina Sahara, E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 11–21.